

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder rangkai waktu (*Time series*) antara tahun 2009 hingga tahun 2013. Data tersebut terdiri dari:

1. PDRB Provinsi Lampung atas dasar harga konstan tahun 2000, tahun 2009 -2013 dalam satuan rupiah, yang diperoleh BPS Provinsi Lampung
2. PDRB Kabupaten/kota se Provinsi Lampung atas dasar harga konstan tahun 2000, tahun 2009 – 2013 dalam satuan rupiah, yang bersumber dari BPS kabupaten/kota di Provinsi Lampung
3. PDRB per kapita Provinsi Lampung atas dasar harga konstan tahun 2000, tahun 2009 – 2013 dalam satuan rupiah yang bersumber dari BPS Provinsi Lampung,
4. PDRB per kapita kabupaten/ kota se Provinsi Lampung atas dasar harga konstan tahun 2000, tahun 2009 – 2013 dalam satuan rupiah, yang bersumber dari BPS kabupaten/kota di Provinsi Lampung
5. Jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2009 – 2013 dalam satuan jiwa, yang diperoleh BPS Provinsi Lampung
6. Jumlah penduduk kabupaten/kota se Provinsi Lampung tahun 2009 – 2013 dalam satuan jiwa, yang bersumber dari BPS kabupaten/kota di Provinsi Lampung .

B. Operasional Variabel

1. Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah (*value added*) dari semua unit produksi dalam suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, yang dinyatakan dalam nilai absolute rupiah per tahun. Untuk menghindari pengaruh fluktuasi harga/ inflasi, maka PDRB yang dipakai dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000.
2. PDRB per kapita merupakan hasil bagi antara PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dibagi dengan jumlah penduduk, yang dinyatakan dalam nilai absolut rupiah per tahun.
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan PDRB suatu daerah dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini PDRB yang dipakai adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Laju pertumbuhan ekonomi ini dinyatakan dalam satuan persen per tahun.
4. Jumlah Penduduk. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk yang tinggal di Provinsi Lampung yang tersebar di 12 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Lampung dan dinyatakan dalam satuan jiwa.
5. Disparitas Pendapatan adalah tingkat ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan kepada kelompok masyarakat, yang didasarkan pada perhitungan Indeks Williamson, dan dinyatakan dalam persen
6. Daerah adalah satu kesatuan wilayah administrasi pemerintahan yang dikepalai oleh seorang kepala daerah

C. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sektor basis dan analisis ketimpangan antar wilayah.

1. Analisis Sektor Basis

Richardson, dalam Ghalib (2005) menyatakan bahwa teori ekonomi basis dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah lain dan mengetahui hubungan antar sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh besarnya nilai ekspor dari wilayah tersebut. Konsep ekonomi basis berguna untuk menganalisa dan memprediksi perubahan dalam perekonomian regional. Selain itu konsep ekonomi basis juga dapat digunakan untuk mengetahui suatu sektor pembangunan ekonomi dan kegiatan basis yang dapat melayani pasar ekspor.

Rumusan *Location Quotient* (LQ) menurut Tarigan,(2005) yang kemudian digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis di Provinsi Lampung, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{S_i/s}{N_i/n} \text{ atau } \frac{S_i/N_i}{s/n}$$

Keterangan:

LQ = Besarnya koefisien *Location Quotient*

S_i = Nilai tambah sector i di kabupaten i

s = PDRB di kabupaten i

N_i = Nilai tambah sector i di tingkat provinsi

n = PDRB di tingkat provinsi.

Untuk dapat menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non basis maka pengukuran dengan metode LQ diberikan kriteria sebagai berikut :

1. $LQ > 1$

Jika LQ lebih besar dari 1 berarti sektor basis, artinya komoditas I di kabupaten i memiliki keunggulan komparatif dibanding sektor yang sama pada tingkat provinsi

2. $LQ < 1$

Jika LQ lebih kecil dari 1 berarti sektor non basis, artinya komoditas i di kabupaten di Provinsi Lampung tidak memiliki keunggulan komparatif dibanding sektor yang sama pada tingkat provinsi, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

3. $LQ = 1$

Jika LQ sama dengan 1 berarti sektor non basis, artinya komoditas i di kabupaten i di Provinsi Lampung tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.

Menurut Hendayana (2003), setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit.

Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan nilai rata

-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 tahun.

2. Analisis Ketimpangan Antar Wilayah

Perhitungan ketimpangan dilakukan dengan pendekatan wilayah. Dalam pendekatan wilayah sumber data yang digunakan adalah PDRB perkapita yaitu untuk menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi di suatu daerah yang dihitung ditinjau dari nilai tambahnya. Ukuran yang sering digunakan oleh para peneliti, pengamat dan perencana pembangunan, untuk memperoleh gambaran tentang kondisi suatu wilayah dibanding wilayah lainnya adalah dengan menggunakan Indeks Wiliamson.

Menurut Sjafrizal (2008) formula yang digunakan untuk menghitung angka Indeks Wiliamson adalah sebagai berikut :

$$I_w = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 f_i / n}{Y}} \quad 0 < I_w < 1$$

Keterangan:

- Y_i PDRB per kapita atas harga konstan 2000 tanpa migas, kabupaten/ kota i di Provinsi Lampung
- \bar{Y} PDRB per kapita atas harga konstan 2000 tanpa migas rata-rata seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Lampung
- f_i Jumlah penduduk kabupaten/ kota i di Provinsi Lampung
- n Jumlah penduduk total Provinsi Lampung
- I_w Nilai Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi maka diperlukan kriteria tingkat ketimpangan antar wilayah:

Tabel 4. Kriteria Ketimpangan Antar Wilayah

Indeks	Ketimpangan
> 1	Sangat Tinggi
0,7 – 1	Tinggi
0,4 – 0,69	Menengah
≤ 0,39	Rendah

Sumber : Nugroho (2004)

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai I_w menjauhi 0 (nol), menunjukkan bahwa tingkat disparitas regional atau tingkat ketimpangan pembangunan yang terjadi antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung semakin besar (pemerataan antar kabupaten/kota semakin memburuk).
2. Jika nilai I_w mendekati 0 (nol), menunjukkan bahwa tingkat disparitas Regional atau tingkat ketimpangan pembangunan yang terjadi antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung semakin kecil (pemerataan antar kabupaten/kota semakin membaik).